

# Korelasi antara Usia Guru dengan Kompetensi Kepribadian di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi

M. Hanif Satria Budi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email:budisatria1992@gmail.com

## Abstract

Teachers are the most important component to improve the quality of national education. Based on the standard of education, a teacher is required to have four basic competencies, namely, pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence.

These Four competencies focus on the research problem in personality competence correlated with age. Psychologically, when the age of teachers increases the physical and mental state of decline teachers. Competence own personality is closely associated with age, which has elements include personality steady and stable, mature, wise and thoughtful, dignified, noble, and a role model for students.

The problem of this research is the correlation between the age of a teacher with personal competence that include aspects of age, the age level and elements of personal competence. From the formulation of this problem researchers took steps to then analyze and draw conclusions from the correlation between the age of a teacher with personal competence.

The study results were (1) the existence of a correlation between age and personal competence (2) the value of the kindest personal competence is 59-year-old teacher (3) the correlation between the level of teachers aged 30-39, 40-49, 50-59 were the most both owned ages between 50-59, 30-39, and 40-49 (4) has been found that the age group of young teachers do not have a good personality competence. While the older teachers have a good personality competence.

Keywords: Age Teacher, Personality Competence

## Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>1</sup> Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia.<sup>2</sup> Disamping sebagai suatu proses yang direkayasa, pendidikan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan mampu merubah sikap, perilaku dan segala tindakan ke arah yang lebih baik. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah

proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam Al-Quran surat Thaahaa ayat 114 dijelaskan tentang pendidikan dan pengetahuan, Allah SWT Berfirman: "Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."<sup>3</sup>

Dalam pengertian yang luas dan representative (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences* (Tardif, 1987). (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-

<sup>1</sup> H.A.R.Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). hlm. 9

<sup>2</sup> Redja Mudyahardjo. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda karya Bandung, 2002). hlm. 49-52

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Rodhotul Jannah, 2010). hlm. 320

kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.)<sup>4</sup>Dengan pendidikan juga mampu mengentaskan kemiskinan dan kebodohan.

Dalam dunia pendidikan ada dua proses yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses mengontruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi. Sedangkan mengajar adalah suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.<sup>5</sup>Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Selanjutnya mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab morel yang cukup berat.<sup>6</sup>Mengajar pada pendidikan formal biasanya di bimbing oleh guru.Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.Namun menurut Zakiah Drajat, dkk menyebutkan tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru.Tetapi orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni (1) bertaqwa kepada Allah SWT, (2) berilmu, (3) berkelakuan baik, (4) sehat jasmani.Persyaratan tersebut merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru sebagai pengajar berperan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan kompetensi mengajar.<sup>7</sup>

Guru merupakan komponen terpenting untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru yang profesional, berpengetahuan dan berkualitas tidak hanya mengajar, mendidik dan melatih, akan tetapi harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Adapun tugas guru

sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya disekolah.Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan tanggung jawab guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan amalannya dalam rangka membina dan membimbing anak didik.

Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, seorang guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik.Kompetensi kepribadian menurut Zakiah Daradjat (1980) disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Selanjutnya kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan yang terakhir kompetensi profesional merupakan guru yang terjamin kualitasnya dan diyakini mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.Akan tetapi kompetensi tersebut masih terbatas.

Dalam kompetensi kepribadian disebutkan bahwa mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Ketika mendengar kata fisik tidak lepas dari usia. Semakin usia bertambah, fisik seorang guru pun lemah. Hubungan antara usiadan kompetensi kepribadian guru sangat penting. Dilihat dari segi psikologi, kompetensi guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memilik akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik. Guru sebagai teladan muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan

<sup>4</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru.*( Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006). hlm. 10

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif.*( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 132

<sup>6</sup>Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional.*( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 6

<sup>7</sup> Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan.* ( Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 21

kewibawaannya, terutama didepan murid-muridnya. Kompetensi pribadi tersebut meliputi kemampuan mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian guru terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.<sup>8</sup> Menurut Sa'abah bahwa bertambahnya usia di ikuti dengan penurunan beberapa fisiologis dan hal itu biasanya dimulai dari usia 30-45 tahun.<sup>9</sup> Guru juga dituntut untuk memiliki fisik dan mental yang sehat. Fisik yang sehat berarti terhindar dari berbagai macam penyakit. Guru yang sakit bukan saja tidak mungkin dapat melaksanakan tugas dengan baik, tetapi juga kemungkinan besar akan menularkan penyakitnya kepada anak-anak. Kesehatan mental berarti guru terhindar dari berbagai bentuk gangguan dan penyakit mental. Kesehatan fisik dan mental mutlak diperlukan dari orang-orang yang bekerja sebagai guru.<sup>10</sup>

Sebagai manusia biasa pada umumnya, kompetensi kepribadian guru dapat berubah sesuai dengan bertambahnya usia dan kesehatan baik fisik dan mental. Guru yang lebih tua membawa hal positif dalam mengajar, khususnya pengalaman dan kualitas mengajar. Namun dalam dunia pendidikan, pengaruh positif usia ada batasannya. Artinya dimana ada titik usia tidak lagi berpengaruh positif akan tetapi berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan kualitas fisik guru yang semakin menurun.

Aspek usia, baik guru muda dan tua sangat mempengaruhi kompetensi kepribadian. Semua tergantung pribadi masing-masing dari seorang guru. Berdasarkan data yang dimiliki oleh MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi, terdapat 31 orang dan 455 siswa. Berikut datanya:

Tabel 1.1

Kelompok Usia Guru MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi

Usia	Jumlah Guru	Presentasi
30-39	15	48,38%
40-49	11	35,48%
50-59	5	16,12%

Tabel 1.2

Jumlah Siswa MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi

Kelas	Siswa
VII	183
VIII	119
IX	153

Berangkat dari permasalahan yang di uraikan di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar korelasi usia guru terhadap kompetensi kepribadian guru.

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana dalam penelitiannya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.<sup>11</sup> Jenis dari penelitian ini adalah korelasional karena dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang ingin diketahui adalah pengaruh usia guru terhadap kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi.

### Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti yang berbentuk angket. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan

<sup>8</sup>Op. Cit. Syaiful Sagala. hlm. 33-34

<sup>9</sup> Sa'abah, Marzuki Umar. *Bagaimana Awet Muda dan Panjang Usia*. ( Jakarta: Gema Insani Press, 2001). hlm. 56

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). hlm. 255

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 12

oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>12</sup>

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner (angket) atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tulisan.<sup>13</sup> Responden dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi. Setiap siswa diberi angket yang berisi pertanyaan untuk menjawab sesuai keadaan yang nyata yang dialami siswa sehari-hari. Sehingga nantinya data yang dihasilkan asli dan dapat dijadikan pedoman atau khasanah keilmuan di lingkungan MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi.

**Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas I, II, III di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi yang berjumlah 455 orang. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk menentukan besarnya sampel yang telah diambil dan untuk sekedar patokan maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih sampel.<sup>15</sup>

**Instrument Penelitian**

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variable penelitian. Instrument-instrumen yang digunakan untuk mengukur variable dalam ilmu alam sudah

banyak tersedia dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya.<sup>16</sup>

Instrument dalam penelitian dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner (angket). Instrument pengukuran digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Salah satu jenis alat ukur data kuantitatif adalah skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian ini dibutuhkan dua instrument yaitu instrument yang mengukur usia guru dan kompetensi kepribadian guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Babadan Pangkur Ngawi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara dan metode angket. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima alternative jawaban :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- R : Ragu-ragu
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat tidak setuju

**Tabel. 1.3. Kisi-kisi Instrumen Valid Yang diperlukan Untuk Menilai Usia dan Kompetensi Kepribadian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket
Usia Guru (X)	1. Mental	1.1. Pengamatan/mengamati 1.2. Mengingat/ingatan 1.3. Imajinasi 1.4. Kombinasi aktivitas psikis	5,6,7, 8,9
	2. Fisik	2.1. Cara duduk, berdiri, jalan, berjabat tangan. 2.2. Ketrampilan Lisan/Verbal 2.3. Kesehatan 2.4. Kematangan	10,14, 19,20, 22, 23,24
Kompetensi Kepribadian (Y)	1. Kepribadian Mantap dan Stabil	1.1. Bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial 1.2. Bangga Menjadi Guru	1, 2
	2. Kepribadian	2.1. Kemandirian bertindak sesuai dengan	3, 4, 21

<sup>12</sup>Zainuddin, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Malang: Tim Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011) .hlm. 16

<sup>13</sup>*Op. Cit.* Suharsimi Arikunto. hlm. 129

<sup>14</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R n D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hlm. 80

<sup>15</sup>*Op. Cit.* Suharsimi Arikunto. hlm. 134

<sup>16</sup>*Op. Cit.* Sugiyono. hlm. 102

	dewasa	norma/peraturan 2.2. Etos kerja sebagai guru	
3.	Kepribadian Arif dan Bijaksana	3.1. Tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat	11
4.	Berwibawa	4.1. Perilaku yang berpengaruh positif dan disegani peserta didik	12
5.	Memiliki Akhlak Mulia	5.1. Memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik	13
6.	Disiplin	6.1. Sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan sekolah	15, 18
7.	Bertanggung Jawab	7.1. Menepati kewajiban sebagai Guru	16, 17, 25

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Pada Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa:

#### Metode Angket

Metode angket yaitu teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada respondennya untuk dijawab. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>17</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah:

- Obyek mempunyai kebebasan untuk menjawab tanpa adanya keterkaitan.
- Obyek mempunyai cukup waktu untuk menjawab dalam angket.
- Dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala psikologi. Skala psikologi adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh subjek dan interpretasinya terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut merupakan proyeksi dari perasaannya. Menurut Azwar beberapa

karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yaitu:

- Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang diteliti.
  - Indikator perilaku tersebut diterjemahkan lewat item-item.
  - Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima jika diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.<sup>18</sup>
- Peneliti memilih menggunakan skala psikologi dengan alasan sebagai berikut:
- Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
  - Pertanyaan sebagai stimulus tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
  - Responden biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan disimpulkan apa yang sesungguhnya di ungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.<sup>19</sup>

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk *multiple choice*, yaitu dengan tiga atau empat alternatif atau lebih.<sup>20</sup>Dalam penelitian ini menggunakan alternatif jawaban ya, kadang-kadang, tidak pernah.

#### Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, biografi, catatan harian, peraturan, kebijakan, cerita.

Dibandingkan dengan metode lain maka metode ini tidak begitu sulit, dengan kata lain

<sup>18</sup>Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 4

<sup>19</sup>*Op.Cit.* Azwar S. Hlm. 5

<sup>20</sup>Sutrisno Hadi. *Metode Reserch II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1986).hlm. 160

<sup>17</sup>Op. Cit. Sugiyono.hlm. 142

apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Seperti telah dijelaskan, dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti memegang chek-list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.<sup>21</sup>

b. Wawancara

Menurut Rahayu dan Ardani merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Sedangkan wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu.<sup>22</sup>

Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungannya dan terhadap dirinya. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara awal dengan Kepala Sekolah dan salah satu guru untuk mengetahui gambaran awal tentang usia guru dan kompetensi kepribadian guru MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi.

c. Observasi

Menurut Burhan Bungin metode observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja

panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>23</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang hubungan usia dengan kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi.

**Validitas dan Reliabilitas**

Menurut Azwar Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya. Hal ini menjadi sangat penting artinya karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya.

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>24</sup> Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakan tes tersebut. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product-moment* dari Karl Person dengan rumus sebagai berikut:<sup>25</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- X : Jumlah skor total X
- Y : Jumlah skor total Y
- N : Jumlah Subyek Penelitian
- $r_{xy}$  : Koefisien Korelasi variabel X dan Y
- $\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y
- $\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

<sup>21</sup>Op. Cit. Suharsimi Arikunto.hlm. 231

<sup>22</sup>Rahayu dan Ardani.*Observasi dan Wawancara.*(Malang: Banyumedia Publishing, 2004). hlm. 63

<sup>23</sup>Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif).* (Surabaya: Airlangga University Pres, 2001), hlm. 142

<sup>24</sup>Saifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas.*(Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2008). hlm. 5

<sup>25</sup>Op. Cit. Suharsimi Arikunto.hlm. 170

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

Dalam hal analisis item, Masrun (1979) menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika  $r = 0,3$ . Jadi, kalau korelasi antara butir dengan skor kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.<sup>26</sup>

**Tabel 1.4**

Interval koefisien	Tingkat Signifikansi
$0,01 \leq P \leq 0,01$	Sangat signifikan
$0,01 < P \leq 0,05$	Signifikan
$0,05 < P$	Tidak signifikan

## 2. Uji reliabilitas

Menurut Arikunto alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisa Alpha dari Cronbach Penggunaan rumus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus alpha ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Rumus reliabilitas alpha cronbach adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$K$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_1^2$  = Varian Total

## Uji Persyaratan

### 1. Uji Normalitas

Data populasi selalu berdistribusi normal karena setiap populasi mempunyai sifat normal. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal maka perlu dilakukan uji

normalitas data. Pengujian dilakukan untuk memeriksa apakah sampel yang di ambil mempunyai kesesuaian dengan populasi. Pengujian normalitas itu dapat dilakukan menggunakan uji Chi kuadrat, Liliefors atau Kolomogorov-Smirnov.<sup>28</sup>

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear secara signifikan atau tidak. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 15.0 for Windows, pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi linearitasnya kurang dari 0,05.

## Analisis Hipotesis Penelitian

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dan dianalisa untuk menuju upaya menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dicanangkan. Menurut Hadi Dalam proses analisis data seringkali digunakan metode statistik, karena statistik menyajikan data-data secara teratur, singkat, mudah dimengerti, tetapi masih memberikan gambaran yang tepat tentang suatu keadaan. Hipotesis merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang diharapkan atau ditandai oleh generalisasi dan biasanya menyangkut hubungan variabel-variabel peneliti.<sup>29</sup>

Analisis hipotesis penelitian menggunakan rumus regresi sederhana yaitu:<sup>30</sup>

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel usia guru

$X$  = Variabel kompetensi kepribadian

$a$  = Nilai konstanta

$b$  = Koefisien arah regresi

<sup>28</sup>Purwanto. *Statistika untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), hlm.156

<sup>29</sup>Setyosari Punaji. *Metode penelitian dan Pengembangan*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010 ). hlm. 105

<sup>30</sup>Ridwan dan Sunarto. *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi dan Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 108

<sup>26</sup>Op. Cit. Sugiyono.hlm. 133-134

<sup>27</sup>Op. Cit. Suharsimi Arikunto.hlm. 196

**Hasil Penelitian**

**Analisis Deskriptif**

**a. Usia**

Dengan adanya analisis deskriptif maka dapat diketahui jawaban responden mengenai variabel usia, yang mana responden di harapkan mampu mengidentifikasi bagaimana jawaban untuk usia sekian dan sekian.

**Tabel. 1.5 Distribusi Frekuensi Fisik dan Mental.**

No	Item	Opsi	Jumlah	
			F	%
1	Fisik (item no.5,6,7,8,9)	SS = Sangat Setuju	96	51,61%
		S = Setuju	80	43,01%
		R = Ragu-ragu	5	2,68%
		TS = Tidak Setuju	3	1,61%
		STS = Sangat tidak setuju	2	1,07%
2	Mental (item no.10,14,19,20,22)	SS = Sangat Setuju	87	46,77%
		S = Setuju	90	48,38%
		R = Ragu-ragu	6	3,22%
		TS = Tidak Setuju	2	1,07%
		STS = Sangat tidak setuju	1	0,53%

**b. Kompetensi Kepribadian**

Dengan adanya analisis deskriptif maka akan lebih diketahui variabel kompetensi kepribadian guru MTs Negeri Babadan (Y), secara keseluruhan yang diperoleh dari jawaban responden melalui kuisioner baik disajikan dalam angka maupun prosentase.

1) Kompetensi kepribadian , terdiri dari 7 Sub Variabel antara lain:

**a) Kepribadian Mantap dan Stabil**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel kepribadian mantap dan stabil, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini :

**Tabel 1.6 Distribusi Frekuensi Sub Variabel (1) Kepribadian Mantap dan Stabil.**

No	Item	Opsi	Jumlah	
			F	%
1	Bertindak sesuai norma dengan hukum dan sosial (item no.1)	SS = Sangat Setuju	137	73,65%
		S = Setuju	41	22,04%
		R = Ragu-ragu	6	3,22%
		TS = Tidak Setuju	2	1,07%
		STS = Sangat tidak setuju	0	-
2	Bangga Menjadi Guru (item no.2)	SS = Sangat Setuju	40	21,50%
		S = Setuju	90	48,38%
		R = Ragu-ragu	33	17,74%
		TS = Tidak Setuju	23	12,36%
		STS = Sangat tidak setuju	0	-

Pada tabel di atas dapat di distribusikan mengenai jawaban-jawaban responden terhadap item-item sub variabel kepribadian mantap dan stabil sebagai berikut:

Pada item bertindak sesuai norma hukum dan sosial yang berlaku, guru harus memiliki konsistensi dalam bertindak, terutama ketika mengajar. Sebanyak 137 (73,65%) responden menyatakan sangat setuju, sebanyak 42 ( 22,04%) menyatakan setuju, 6 ( 3, 22%) menyatakan ragu-ragu , dan 2 ( 1,07%) menyatakan tidak setuju. Menurut observasi yang dilakukan peneliti, guru melaksanakan tugas sesuai dengan etika profi guru dan peraturan yang ada disekolah. Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian mantap dan stabil harus memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan noram hukum, sosial, dan etika yang berlaku.<sup>31</sup>Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai kepribadian mantap dan stabil yang sangat baik.

<sup>31</sup>Op.Cit. Syaiful Sagala.



**b) Kepribadian Dewasa**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Dewasa, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.7. Distribusi Frekuensi Sub Variabel (2) Kepribadian Dewasa**

No	Item	Opsi	Jumlah	
			F	%
1	Kemandirian bertindak sesuai dengan norma/peraturan (item no.3 dan 21)	SS = Sangat Setuju	155	41,67%
		S = Setuju	139	37,36%
		R = Ragu-ragu	55	14,78%
		TS = Tidak Setuju	17	4,56%
		STS = Sangat tidak setuju	6	1,61%
		2	Memiliki etos kerja (item no.4)	SS = Sangat Setuju
S = Setuju	66	35,48%		
R = Ragu-ragu	17	9,13%		
TS = Tidak Setuju	4	2,15%		
STS = Sangat tidak setuju	0	-		

Pada tabel diatas dapat diketahui mengenai jawaban responden terhadap item-item sub variabel kepribadian dewasa dari item kemandirian bertindak sesuai dengan norma/peraturan. Sebanyak 41,67% menyatakan sangat setuju, 37,36% menyatakan setuju, 14,78% menyatakan ragu-ragu, 4,56% menyatakan tidak setuju, dan 1,61% menyatakan sangat tidak setuju.

Pada item memiliki etos kerja, sebanyak 99 (53,22%) menyatakan sangat setuju, 66 (35,48%) menyatakan setuju, 17 (9,13%) menyatakan tidak setuju. Dari observasi yang peneliti lakukan, bahwa guru di MTs Negeri Babadan memiliki kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Karena sudah banyak guru yang sertifikasi dan para guru sudah mampu mengoperasikan laptop. Sehingga menunjang kegiatan pembelajaran. Jadi kepribadian dewasa mempunyai nilai yang sangat bagus.

**c) Kepribadian Arif dan Bijaksana**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Arif dan Bijaksana, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.8. Distribusi Frekuensi Sub Variabel (3) Kepribadian Arif dan Bijaksana**

No	Item	Opsi	Jumlah	
			F	%
1	Tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat (item no.11)	SS = Sangat Setuju	114	61,29%
		S = Setuju	51	27,41%
		R = Ragu-ragu	19	10,21%
		TS = Tidak Setuju	1	0,53%
		STS = Sangat tidak setuju	1	0,53%

Tabel di atas menunjukkan kategori item pada sub variabel kepribadian yang arif dan bijaksana, dapat diketahui bagaimana jawaban dari para responden sebagai berikut:

Pada item guru tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, sebanyak 114 (61,29%) menyatakan sangat setuju, sebanyak 51 (27,41%) menyatakan setuju, sebanyak 19 (10,21%) menyatakan ragu-ragu, sebanyak 1 (0,53%) menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, guru memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa dan orang lain. Kebanyakan dari guru juga ikut dalam organisasi di desa, menjadi tokoh masyarakat, pemuka agama.

**d) Kepribadian Berwibawa**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Berwibawa, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.9** Distribusi Frekuensi Sub Variabel (4)  
Kepribadian Berwibawa

No	Item	Ops	Jumlah	
			F	%
1	Perilaku yang berpengaruh positif dan disegani peserta didik ( <i>item no.12</i> )	SS = Sangat Setuju	97	52,15%
		S = Setuju	58	31,18%
		R = Ragu-ragu	26	13,97%
		TS = Tidak Setuju	3	1,61%
		STS = Sangat tidak setuju	2	1,07%

Pada tabel diatas dapat di distribusikan mengenai jawaban dari responden terhadap item sub variabel kepribadian yang berwibawa sebagai berikut:

Pada item perilaku yang berpengaruh positif dan disegani peserta didik, responden menyatakan 97 (52,15%) sangat setuju, sebanyak 58 (31,18%) setuju, 26 (13,97%) ragu-ragu, 3 (1,61%) tidak setuju, dan 2 ( 1,07%) menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika mengamati guru mengajar, mayoritas mempunyai kewibawaan lahir, seperti pakaian yang lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara keras dan jelas ketika menjelaskan, dan sopan ketika berbicara dengan peserta didik (sewajarnya bagaimana guru harus berbahasa dengan siswa)

**e) Kepribadian Akhlak Mulia**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Akhlak Mulia, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.10.** Distribusi Frekuensi Sub Variabel (5) Kepribadian Akhlak Mulia

No	Item	Ops	Jumlah	
			F	%
1	Memiliki perilaku yang dapat di teladani peserta didik. ( <i>item no.13</i> )	SS = Sangat Setuju	103	55,37%
		S = Setuju	64	34,40%
		R = Ragu-ragu	16	8,60%
		TS = Tidak Setuju	2	1,07%
		STS = Sangat tidak setuju	1	0,53%

Pada tabel diatas di disitribusikan mengenai jawaban-jawaban responden terhadap

item sub variabel kepribadian akhlak mulia sebagai berikut:

Pada item guru memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik sebanyak 103 (55,37%) menyatakan sangat setuju, sebanyak 64 (34,40%) menyatakan setuju, sebanyak 16 (8,60%) menyatakan ragu-ragu, sebanyak 2 (1,07%) menyatakan tidak setuju, dan 1 ( 0,53%) menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru selalu memberi contoh yang baik. Semisal, ketika istirahat pertama sebagian guru laki-laki melaksanakan sholat dhuha, dan guru perempuan bagi yang menjalankan. Dan ketika istirahat kedua, para guru mengajak semua siswa untuk sholat duhur berjamaah. Disini guru sebenarnya sudah memberi stimulus atau contoh pada siswa, namun dengan tindakan.

**f) Kepribadian Disiplin**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Disiplin, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.11.** Distribusi Frekuensi Sub Variabel (6) Kepribadian Disiplin

No	Item	Ops	Jumlah	
			F	%
1	Sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan sekolah. ( <i>item no.15 dan 18</i> )	SS = Sangat Setuju	116	31,18%
		S = Setuju	144	38,70%
		R = Ragu-ragu	92	24,73%
		TS = Tidak Setuju	16	4,30%
		STS = Sangat tidak setuju	4	1,07%

Pada tabel diatas di distribusikan mengenai jawaban-jawaban responden terhadap item-item sub variabel kepribadian disiplin, sebagai berikut:

Pada item sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan aturan sekolah, sebanyak 31,18% menyatakan sangat setuju, sebanyak 38,70% menyatakan setuju, sebanyak 24,73% menyatakan ragu-ragu, 4,30% menyatakan tidak setuju, dan 1,07% sangat tidak setuju. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dalam masalah disiplin masih sangat kurang baik. Ketika jam

penggantian pelajaran, guru telat masuk, dan sebelum jam pelajaran berakhir guru keluar terlebih dahulu. Namun masalah absensi guru sendiri sudah ketat sejak pergantian kepala sekolah baru

**g) Kepribadian Bertanggung Jawab**

Pada item pertanyaan yang diajukan mengenai sub variabel Kepribadian Bertanggung Jawab, diperoleh jawaban seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1.12. Distribusi Frekuensi Sub Variabel (7) Kepribadian Bertanggung Jawab**

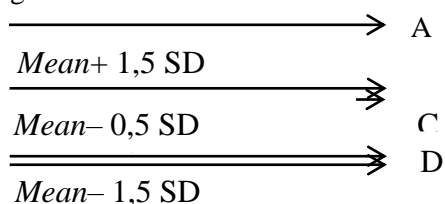
No	Item	Opsis	Jumlah	
			F	%
1	Menepati kewajiban sebagai guru (item no.16, 17, 25)	SS = Sangat Setuju	218	39,07%
		S = Setuju	208	37,27%
		R = Ragu-ragu	90	16,12%
		TS = Tidak Setuju	25	4,48%
		STS = Sangat tidak setuju	7	1,25%

Pada tabel di atas dapat di distribusikan mengenai jawaban-jawaban responden terhadap item-item sub variabel kepribadian bertanggung jawab, sebagai berikut:

Pada item menepati kewajiban sebagai guru, sebanyak 39, 07% menyatakan sangat setuju, 37,27% menyatakan setuju, 16,12% menyatakan ragu-ragu, 4, 48% menyatakan tidak setuju, dan 1, 25% menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan setiap guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran didalamnya terdapat materi yang akan di ajarkan sampai materi tersebut habis sesuai dengan topik pembelajaran. Tanggung jawab guru tidak hanya mengajar terus di tinggal, namun juga membimbing sampai peserta didik bisa.

Selanjutnya, untuk mengetahui nilai kompetensi kepribadian setiap usia, maka nilai dari setiap sub-variabel tersebut ditambahkan. Secara keseluruhan dari data yang diperoleh melalui kuisisioner diperoleh jumlah skor maksimum 402 dan jumlah skor minimum 323. Untuk menentukan klasifikasi kompetensi kepribadian guru secara keseluruhan dan mempresentasikan nilai frekuensi, maka diperlukan pengolahan dan

pengubahan skor mentah hasil kuisisioner menjadi nilai standar. Pada penelitian ini pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada kelompok yang sering dikenal dengan istilah penilaian ber-Acuan Kelompok (PAK).<sup>32</sup> Dalam pengubahan skor menjadi nilai ini, nilai standar yang dipakai adalah nilai standar berskala lima, dengan menggunakan patokan sebagai berikut:



$$M_x = M' + P \left\{ \frac{u_j - \bar{u}}{N} \right\}$$

Rumus Standar Deviasi (SD) :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left\{ \frac{\sum fx'}{N} \right\}^2}$$

Dari rumus di atas diperoleh mean sebesar 368,29 dan standar deviasi sebesar 22,783 (Adapun hasil output mean dan standar deviasi selengkapnya dapat dilihat di lampiran IX). Kemudian skor mentah tersebut diubah menjadi nilai standar skala lima dengan menggunakan patokan seperti yang telah dikemukakan di atas, jadi diperoleh nilai standar sebagai berikut:

$$Mean + 0,5 SD = 368,29 + (0,5)22,783 = 379,6815$$

$$Mean - 0,5 SD = 368,29 - (0,5)22,783 = 356,8985$$

$$Mean - 1,5 SD = 368,29 - (1,5)22,783 = 334,1155$$

Dari patokan nilai standar di atas maka skor-skor mentah yang diperoleh dari kuisisioner dikonversi menjadi nilai standar berskala lima sebagai berikut:

**Tabel 1.14 Distribusi Frekuensi Konversi Skor Mentah ke Nilai Standar**

<sup>32</sup>Anis Sudjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 312

Jumlah Skor	Frekuensi	% (Prosentase)	Nilai
402 ke atas	1	3,22	A
379 – 401	10	32,25	B
356 – 378	11	35,48	C
334 – 355	7	22,58	D
333 ke bawah	2	6,45	E

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi sebanyak 1 (3,22%) guru dengan usia 59 tahun memiliki kompetensi kepribadian sangat bagus. Sebanyak 10 (32,25%) guru dengan usia antara lain 43, 40, 49, 49, 55, 33, 51, 50, 36, dan 58 tahun memiliki kompetensi kepribadian baik. Sebanyak 11 (35,48%) guru dengan usia antara lain 41, 34, 37, 38, 42, 33, 48, 30, 33, 37, dan 44 tahun memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik. Sebanyak 7 (22,58%) guru dengan usia antara lain 34, 43, 34, 35, 46, 34, dan 36 tahun memiliki kompetensi kepribadian yang kurang baik. Sedangkan sebanyak 2 (6,45%) guru dengan usia antara lain 30 dan 40 tahun memiliki kompetensi kepribadian guru yang sangat kurang baik.

### Korelasi Antara Usia Guru dengan Kompetensi Kepribadian

#### 1) Analisis Korelasi *Product Moment*

Untuk mengetahui hubungan variabel Usia (X) dengan kompetensi kepribadian guru (Y) maka dilakukan analisis korelasi *Product Moment*. Analisis ini digunakan untuk menemukan arah dan kuatnya hubungan atau pengaruh antar variabel. Dalam analisis menggunakan SPSS, peneliti menggunakan hipotesis berarah maka “*one tailed*”. Penggunaan uji “*one tailed*” akan lebih bagus dalam menetapkan adanya suatu korelasi atau perbedaan dibandingkan dengan uji “*two tailed*”.<sup>33</sup> Adapun perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program

SPSS 15.0 *for windows evaluation* adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.15 Korelasi Antara Usia Guru dengan Kompetensi Kepribadian Correlations**

		Usia	Kompetensi Kepribadian Guru
Usia	Pearson Correlation	1	,589(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	186	186
Kompetensi Kepribadian Guru	Pearson Correlation	,589(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	186	186

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi *Product Moment* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara variabel usia (X) dengan kompetensi kepribadian guru (Y) sebesar 0,589 dengan sig (p) = 0,000. (Adapun hasil output analisis korelasi selengkapnya dapat dilihat di lampiran V)

arti harga r bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai r = 0,589 tergolong sedang.

**Tabel. 1.16 Interpretasi Koefisien Korelasi *Product Moment***

Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 hingga 1,00 atau -0,80 hingga -1,00	Sangat Kuat/Tinggi
0,60 hingga 0,799 atau -0,60 hingga -0,799	Kuat/Tinggi
0,40 hingga 0,599 atau -0,40 hingga -0,599	Sedang
0,20 hingga 0,399 atau -0,20 hingga -0,399	Rendah
0,01 hingga 0,199 atau -0,01 hingga -0,199	Sangat Rendah
0,00	Tiada Korelasi

<sup>33</sup>Muhammad Nisfiannoor. *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 10

Sumber : Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*

Karena terdapat korelasi di antara dua variabel maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak. Jadi hasil analisis korelasional menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara usia dengan kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi. Untuk lebih jelasnya, analisis korelasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat usia guru. Tingkat usia guru ini digolongkan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Kelas}}$$

**Tabel. 1.17 Frekuensi Guru MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi**

Usia	Jumlah Guru	Presentasi
30-39	15	48,38%
40-49	11	35,48%
50-59	5	16,12%

**Tabel. 1.18 Korelasi Tingkat Usia Antara 30-39 Tahun**

#### Correlations

		Usia 30-39	Kompetensi Kepribadian
Usia 30-39	Pearson Correlation	1	,604(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	90	90
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,604(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	90	90

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 30-39 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,604 dengan sig(p) 0,000. Arti harga  $r$  bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment*

berikut ini, maka ditemukan nilai  $r = 0,604$  tergolong kuat/tinggi. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 30-39 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian. (Adapun hasil output analisis korelasi selengkapnya dapat dilihat di lampiran VI)

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara tingkat usia 40-49 tahun pada tabel berikut ini :

**Tabel. 1.19 Korelasi Tingkat Usia Antara 40-49 Tahun**

#### Correlations

		Usia 40-49	Kompetensi Kepribadian
Usia 40-49	Pearson Correlation	1	,478(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	66	66
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,478(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	66	66

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 40-49 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,478 dengan sig(p) 0,000. Arti harga  $r$  bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai  $r = 0,478$  tergolong sedang. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 40-49 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian. (Adapun hasil output analisis korelasi selengkapnya dapat dilihat di lampiran VII)

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara tingkat usia 50-59 tahun pada tabel berikut ini :

**Tabel. 1.20** Korelasi Tingkat Usia Antara 50-59 Tahun

**Correlations**

		Usia 50-59	Kompetensi Kepribadian
Usia 50-59	Pearson Correlation	1	,748(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	30	30
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,748(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 50-59 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) 0,748 dengan sig(p) 0,000. Arti harga r bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai r = 0,748 tergolong kiat/tinggi. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 50-59 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**Usia Guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi**

Usia adalah lama waktu hidup atau ada. Usia mencakup aspek emosi, fisik, mental, moral, dan sosial. Semakin lama kita hidup, maka semakin tua usia seseorang. Usia manusia dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Usia sendiri juga berpengaruh positif dan negatif. Menurut Sa'abah bahwa bertambahnya usia di ikuti dengan penurunan beberapa fisiologis dan hal itu biasanya dimulai dari usia 30-45 tahun.<sup>34</sup> Guru juga di tuntu untuk memiliki fisik dan mental yang sehat. Kesehatan fisik dan mental mutlak

diperlukan dari orang-orang yang bekerja sebagai guru.

Usia guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi terbilang bervariasi antara 30-39 sebanyak 15 orang, 40-49 sebanyak 11 orang, dan 50-59 tahun sebanyak 5 orang. Dari paparan data pada bab sebelumnya diketahui bahwa usia 50-59 tahun yang memiliki kompetensi kepribadian yang tinggi.

Dari observasi dengan Bapak Murdiyanto selaku kepala sekolah MTs Negeri Babadan, beliau mengatakan bahwa usia semakin bertambah, keadaan tubuh, baik kekuatan, tenaga, anggota badan pasti melemah. Namun untuk mengukur kompetensi kepribadian tidak hanya dari usia, bisa saja yang usianya tua jauh lebih baik kepribadiannya. Kinerja guru mampu mengukur seberapa baik kompetensi kepribadian guru. Kinerja adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki seorang guru.

**Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.<sup>35</sup> Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sedangkan kepribadian menurut Zakiah Drajat dalam bukunya Syaiful Sagala disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsaranya saja.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi sebanyak 1 (3,22%) guru dengan usia 59 tahun memiliki kompetensi kepribadian sangat bagus. Sebanyak 10 (32,25%) guru dengan usia antara lain 43, 40, 49, 49, 55, 33, 51, 50, 36, dan 58 tahun memiliki kompetensi kepribadian baik. Sebanyak 11 (35,48%) guru dengan usia antara lain 41, 34, 37, 38, 42, 33, 48, 30, 33, 37, dan 44 tahun memiliki

<sup>34</sup>Op.Cit. Sa'abah, Marzuki Umar. hlm. 56

<sup>35</sup>Op.Cit. Syaiful Sagala. hlm. 23

kompetensi kepribadian yang cukup baik. Sebanyak 7 (22,58%) guru dengan usia antara lain 34, 43, 34, 35, 46, 34, dan 36 tahun memiliki kompetensi kepribadian yang kurang baik. Sedangkan sebanyak 2 (6,45%) guru dengan usia antara lain 30 dan 40 tahun memiliki kompetensi kepribadian guru yang sangat kurang baik.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Murdiyanto mengatakan kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi tergolong cukup baik. Tidak dapat dikatakan semua guru mempunyai kepribadian yang baik, pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun guru yang masih muda terkadang kepribadiannya dibawah guru yang tua. Ketika mengajar guru yang tua jauh lebih kompeten, disiplin, dan reaktif dengan peserta didik. Sedangkan menurut Bapak Mujiono selaku Waka Prasarana mengatakan kompetensi kepribadian di MTs Negeri Babadan ini tergolong baik, apalagi untuk guru senior/tua. Di MTs Negeri Babadan ini banyak di isi oleh guru-guru lama yang bisa dikatakan profesional. Ada beberapa guru muda baru yang menurut Bapak Mujiono kurang baik kompetensi kepribadiannya. Seperti cara mengajar yang monoton, mereka kurang di hargai oleh peserta didik.

#### **Korelasi Antara Usia Dengan Kompetensi Kepribadian Guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi**

Hubungan antara usia dengan kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini, secara tidak langsung dapat di lihat melalui keseharian guru disekolah dari awal datang sampai akhir jam sekolah. Seperti kedatangan tepat waktu apa tidak, kedisiplinan, cara mengajar, kerapian dalam berpakaian dan masih banyak lagi. Kompetensi kepribadian ini sangat penting dan merupakan salah satu aspek keberhasilan dalam dunia pendidikan yang harus dimiliki oleh guru.

Dari hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan dibantu SPSS 15.0 *for windows* dapat diketahui hubungan variabel Usia (X) dengan kompetensi kepribadian guru (Y) maka dilakukan analisis korelasi *Product Moment*. Analisis ini digunakan untuk menemukan arah dan kuatnya hubungan atau pengaruh antar variabel. Dalam analisis menggunakan SPSS,

peneliti menggunakan hipotesis berarah maka "*one tailed*". Penggunaan uji "*one tailed*" akan lebih bagus dalam menetapkan adanya suatu korelasi atau perbedaan dibandingkan dengan uji "*two tailed*".<sup>36</sup> Adapun perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 15.0 *for windows evaluation* adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.21. Korelasi Antara Usia dengan Kompetensi Kepribadian Guru**  
**Correlations**

		Usia	Kompetensi Kepribadian Guru
Usia	Pearson Correlation	1	,589(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	186	186
Kompetensi Kepribadian Guru	Pearson Correlation	,589(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	186	186

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi *Product Moment* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara variabel usia (X) dengan kompetensi kepribadian guru (Y) sebesar 0,589 dengan sig (p) = 0,000. arti harga r bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai r = 0,589 tergolong sedang.

Peneliti juga mengkorelasikan tingkat usia dengan kompetensi kepribadian guru antara usia 30-39, 40-59, 50-59.

<sup>36</sup>Muhammad Nisfiannoor. *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 10

**Tabel. 1.21. Korelasi Tingkat Usia Antara 30-39 Tahun**  
**Correlations**

		Usia 30-39	Kompetensi Kepribadian
Usia 30-39	Pearson Correlation	1	,604(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	90	90
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,604(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	90	90

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 30-39 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) 0,604 dengan sig(p) 0,000. Arti harga r bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai  $r = 0,604$  tergolong kuat/tinggi. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 30-39 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian.

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara tingkat usia 40-49 tahun pada tabel berikut ini :

		Usia 40-49	Kompetensi Kepribadian
Usia 40-49	Pearson Correlation	1	,478(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	66	66
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,478(*)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	66	66

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 40-49 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) 0,478 dengan sig(p) 0,000. Arti harga r bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai  $r = 0,478$  tergolong sedang. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 40-49 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian.

Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antara tingkat usia 50-59 tahun pada tabel berikut ini :

**Tabel. 1.23. Korelasi Tingkat Usia Antara 50-59 Tahun**  
**Correlations**

		Usia 50-59	Kompetensi Kepribadian
Usia 50-59	Pearson Correlation	1	,748(**)
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	30	30
Kompetensi Kepribadian	Pearson Correlation	,748(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	30	30

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari analisis korelasi diatas dapat diketahui bahwa korelasi tingkat usia antara 50-59 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) 0,748 dengan sig(p) 0,000. Arti harga r bila di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi *product moment* berikut ini, maka ditemukan nilai  $r = 0,748$  tergolong kuat/tinggi. Jadi hasil korelasi antara tingkat usia 50-59 tahun menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat usia guru dengan kompetensi kepribadian.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang korelasi antara usia dengan kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi sebanyak 1 (3,22%) guru dengan usia 59 tahun memiliki kompetensi kepribadian dewasa dan bertanggung jawab sangat bagus. Sebanyak 10 (32,25%) guru dengan usia antara lain 43, 40, 49, 49, 55, 33, 51, 50, 36, dan 58 tahun memiliki kompetensi kepribadian mantap stabil dan disiplin baik. Sebanyak 11 (35,48%) guru dengan usia antara lain 41, 34, 37, 38, 42, 33, 48, 30, 33, 37, dan 44 tahun memiliki kompetensi kepribadian arif bijaksana dan berwibawa yang cukup baik. Sebanyak 7 (22,58%) guru dengan usia antara lain 34, 43, 34, 35, 46, 34, dan 36 tahun memiliki kompetensi kepribadian akhlak mulia dan disiplin yang kurang baik. Sedangkan sebanyak 2 (6,45%) guru dengan usia antara lain 30 dan 40 tahun memiliki kompetensi kepribadian disiplin dan tanggung jawab guru yang sangat kurang baik. Dari hasil korelasi antara usia dengan kompetensi kepribadian guru MTs Negeri Babadan Pangkur Ngawi, ternyata usia mempengaruhi kompetensi kepribadian guru. Itu dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,589 dengan  $\text{sig}(p) = 0,000$ . Meskipun tergolong sedang, namun menunjukkan hubungan yang positif antara usia dengan kompetensi kepribadian. Akan tetapi tingkat usia guru yang lebih muda belum menjamin mempunyai kompetensi kepribadian yang bagus. Bisa jadi usia tua mempunyai kompetensi kepribadian yang lebih bagus/tinggi. Maka dari penelitian ini berimplikasi terhadap teori bahwa hubungan antara usia dengan kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan yang sedang dikarenakan kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru MTs Negeri Babadan tergolong cukup.

Hasil korelasi dari tingkat usia terhadap kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa usia 30-39 tahun menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,604 dengan  $\text{sig}(p)$  0,000. Ini menunjukkan mempunyai hubungan yang kuat. Sedangkan

antara usia 40-49 menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,478 dengan  $\text{sig}(p)$  0,000. Ini menunjukkan mempunyai hubungan sedang antara usia 40-49 dengan kompetensi kepribadian. Sedangkan usia 50-59 menghasilkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,748 dengan  $\text{sig}(p)$  0,000 mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap kompetensi kepribadian. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa usia muda belum tentu mempunyai kepribadian yang bagus. Dari nilai kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri Babadan memang guru paling tua memiliki nilai sangat bagus 604 dengan patokan nilai 604 keatas mempunyai sifat sangat bagus. Sedangkan 10 guru yang mayoritas usia 40 keatas mempunyai nilai yang baik. Dan yang lain memiliki nilai cukup. Dari sini dapat disimpulkan bahwa usia tua di MTs Negeri Babadan lebih memiliki nilai yang sangat baik dari pada usia muda.

## Daftar Pustaka

- Anis Sudjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2006. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Pres
- H.A.R.Tilaar. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jasa Ungguh Muliawan. 2011. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Rodhotul Jannah
- Moh. Uzer Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Nisfiannoor. 2009. *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahayu dan Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia Publishing
- Redja Mudyahardjo. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Ridwan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi dan Bisni*. Bandung: Alfabeta
- Sa'abah, Marzuki Umar. 2001. *Bagaimana Awet Muda dan Panjang Usia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Saifuddin Azwar. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 1986. *Metode Reserch II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Zainuddin, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Tim Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Copyright©2019 **Journal Dirasah**: Vol. 2, No. 2, August 2019, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Dirasah** is the property of **Journal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa-kediri.ac.id/index.php/dirasah>